

BAB I

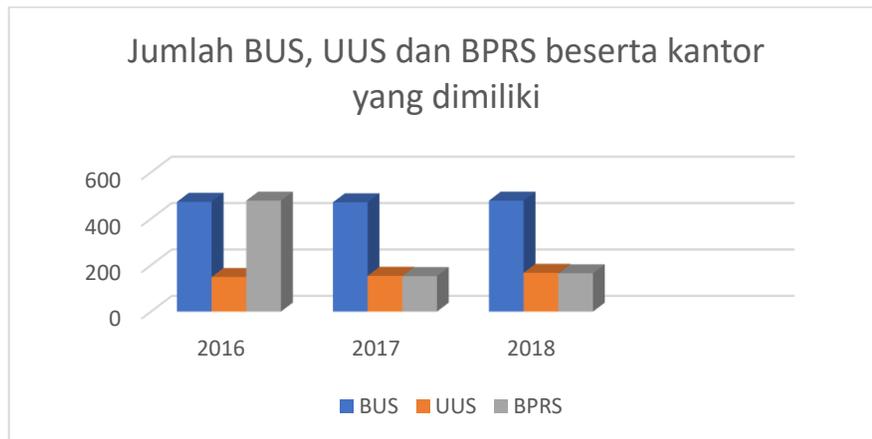
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan islam atau yang lebih populer disebut Lembaga Keuangan Syariah adalah sebuah lembaga yang prinsip operasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah islamiah. Lembaga Keuangan Syariah didirikan bertujuan untuk untuk menunaikan perintah Allah dalam bidang ekonomi dan muamalah serta membebaskan masyarakat islam dari kegiatan-kegiatan yang dilarang oleh agama.

Dunia perbankan di tanah air kian marak sejak hadirnya perbankan syariah. Keberadaan institusi syariah dapat kita saksikan di berbagai kota, mulai dari Bank Umum Syariah (BUS), ataupun institusi setingkat Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Jaringan kantor perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, hal ini karena perbankan syariah dapat dihadirkan dalam bentuk unit usaha syariah (UUS), sehingga hampir setiap bank memiliki cabang atau unit usaha syariah. Peningkatan dan pertumbuhan Perbankan Syariah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1



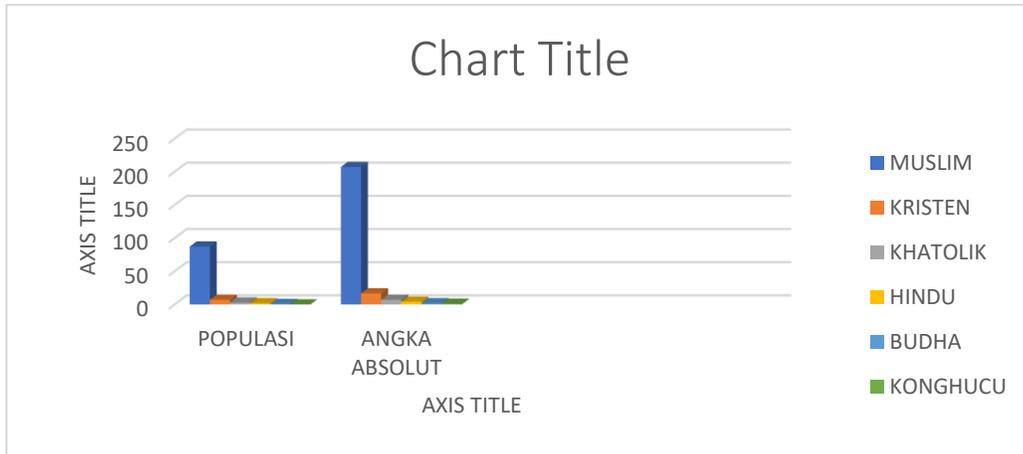
Sumber: Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia, Desember 2018

Dari tabel 1.1 tersebut dapat kita lihat bahwa industri keuangan islam sedang dalam masa pertumbuhan, dimana tahun 2016 jumlah Bank Umum Syariah hanya berjumlah 473 unit sementara pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 2 unit sehingga berjumlah 471 unit dan pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7 unit sehingga berjumlah 478 unit. Pertumbuhan yang signifikan juga terjadi pada jumlah kantor Bank Umum Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah melakukan ekspansi dalam jumlah yang cukup dan mengalami pertumbuhan. Tidak hanya pada Bank Umum Syariah, peningkatan juga terjadi pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Secara umum hal ini menandakan bahwa Industri Perbankan Syariah sedang dalam masa pertumbuhan, dan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat.

Indonesia salah satu yang mempunyai masyarakat terbanyak di dunia dan mayoritas beragama islam sangatlah berpotensi untuk terus meningkatkan kemajuan Lembaga Keuangan Syariah tersebut. Hal ini bisa di lihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2

Komposisi Jumlah Agama di Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk 2016

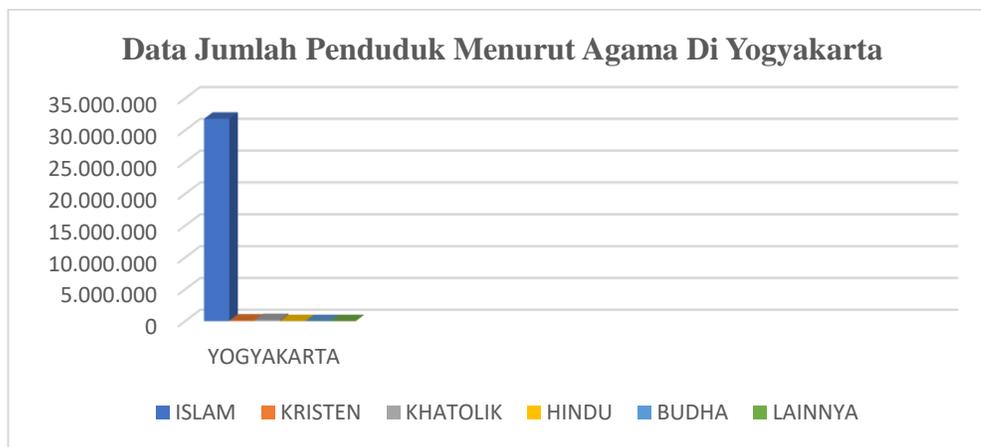
Dengan melihat data diatas seharusnya perkembangan Perbankan Islam di Indonesia seharusnya bisa lebih pesat lagi. Seharusnya apabila mayoritas penduduk beragama islam, mereka menggunakan jasa perbankan yang berpedoman pada asas-asas islam. Tetapi pada kenyataanya masih banyak masyarakat di daerah-daerah yang masih menggunakan Lembaga Keuangan Konvensional. Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan industry keuangan islam karena jumlah populasi penduduk 89,2% beragama islam.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang mencapai 265.050.349 jiwa pada 1 Desember 2018 seharusnya lembaga keuangan Syariah bisa lebih berkembang. Dari data OJK (Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018), saat ini masyarakat Indonesia yang menggunakan jasa lembaga keuangan Syariah sekitar 29.201.387 jiwa. Sementara itu, nasabah perbankan konvensional

menyentuh sekitar 150 juta orang. Dibandingkan dengan bank konvensional, total nasabah lembaga keuangan Syariah baru mencapai 11,05 %.

Banyak kota-kota di Indonesia yang saat ini sedang berkembang dan maju dalam bidang ekonominya seperti kota Yogyakarta. Salah satu kota di Indonesia yang memiliki penduduk mencapai 3.457.491 jiwa dan 3.179.129 beragama islam. Hal ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.3



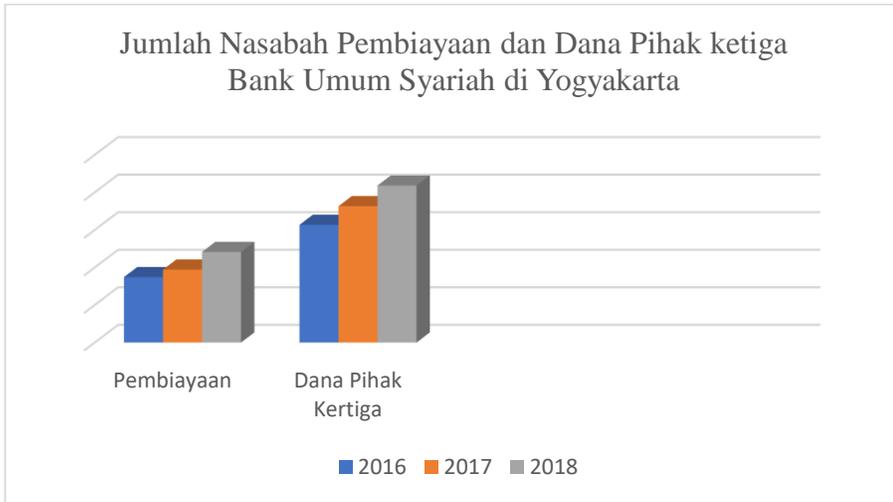
Sumber : Data sensus Penduduk 2017 - Badan Pusat Statistik Republik Indonesia

Kota Yogyakarta Saat ini merupakan kota yang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik dibidang pendidikan, pariwisata, dan kebudayaan. Sangatlah berpotensi untuk lebih meningkatkan Lembaga Keuangan Syariah dibandingkan dengan Lembaga keuangan Konvensional. Dengan megandalkan perkembangan dari berbagai sektor, Lembaga Keuangan Syariah seharusnya mampu berkembang lebih pesat.

Kenyataannya Pemimpin bank Indonesia Yogyakarta Mahdi Mahmudy menyatakan hanya 241 ribu nasabah yang menggunakan jasa bank Syariah yaitu dengan memanfaatkan jasa giro, tabungan, deposito sedangkan bank umum diakses sekitar 2,3 juta nasabah. Tetapi dari segi

pertumbuhan, asset dan pembiayaan, bank Syariah lebih cepat. Hal ini bisa di lihat pada tabel dibawah ini.

Table 1.4

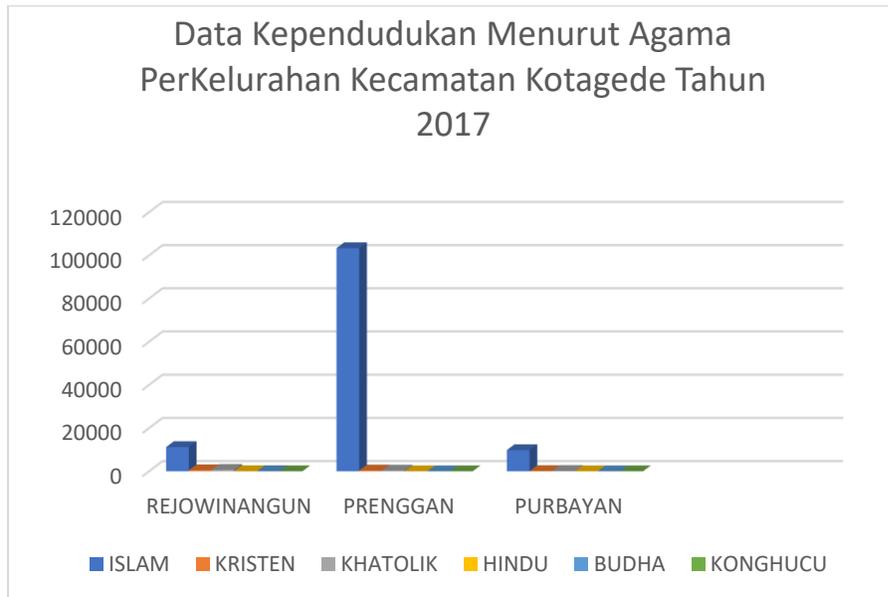


Sumber Data Otoritas

jasa keuangan (Sharia banking statistics, Desember 2018)

Salah satu daerah di Yogyakarta yang terkenal dengan populitas agama islamnya yaitu Kecamatan Kotagede. Berikut adalah data kependudukan menurut agama perkelurahan sebagai berikut:

Tabel 1.5

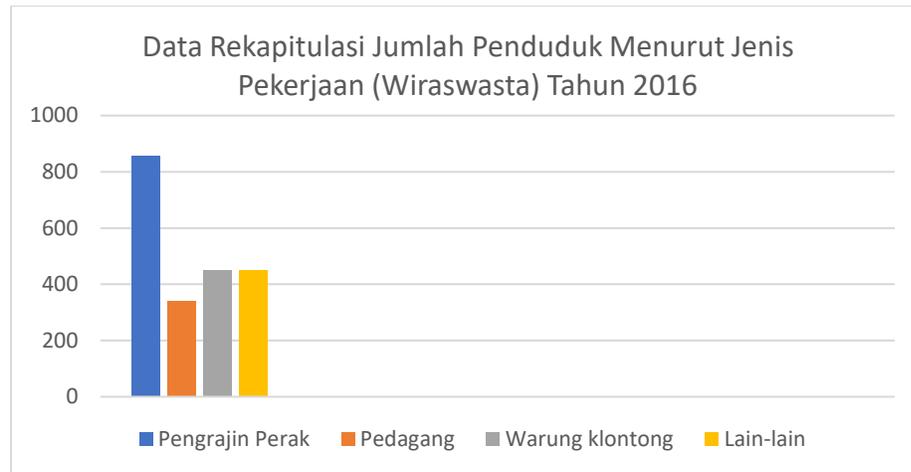


Sumber: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta

Bukan hanya sebagai daerah yang memiliki populasi masyarakat beragama islam, tetapi Kotagede juga terkenal akan kerajaan islamnya yaitu Kerajaan Mataram Islam. Pada abad ke 10 islam mulai masuk ke Yogyakarta melalui kerajaan mataram islam yang sebelumnya bernama kerajaan mataram hindu, dengan masuknya islam pertama di Yogyakarta maka penduduk asli yang sebelumnya menganut agama hindu mulai berpindah menganut agama islam, tepatnya pada tahun 1613 Sultan Agung memindahkan pusat kerajaan ke karta (dekat pleret) dan berakhir di Kotagede sebagai pusat kerajaan Mataram Islam sampai saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kerajaan mataram yang terletak di kawasan Kotagede yang sampai saat ini masih aktif dalam berbagai kegiatan-kegiatan baik keagamaan ataupun kebudayaan. Selain kerajaan islamnya, Kotagede juga terkenal dengan budaya dan kerajinanannya. Seperti halnya warisan turun temurun yang sampai saat ini berkembang yaitu kerajinan perak.

Sehingga banyak dari masyarakat Kotagede yang menekuni pekerjaan sebagai pengrajin perak. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.6



Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta

Berdasarkan data rekapitulas jumlah penduduk menurut jenis pekerjaan tahun 2017, Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Yogyakarta. Jumlah penduduk menurut pekerjaan khususnya wiraswasta di Kotagede yang menekuni pekerjaan pengrajin perak perkelurahan kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun 2017, bahwa dari jumlah jenis pekerjaan pengrajin perak mencapai 858 wiraswasta. Dengan melihat data diatas pengrajin perak merupakan pekerjaan yang banyak ditekuni oleh warga Kotagede. Dari data anggota Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) tahun 2017 ada 107 pengrajin yang masih aktif dalam mengikuti keanggotaan.

Keberhasilan pengrajin perak di Kotagede tidak lepas dari peran lembaga keuangan dalam memberikan kredit atau pembiayaan sebagai pemodal. Hasil observasi peneliti dilapangan bahwa jumlah Lembaga keuangan Syariah yang berada di wilayah kotagede mencapai 8 unit sedangkan Lembaga keuangan konvensional hanya 5 unit. Seharusnya para pengrajin perak

yang notabennya beragama islam cenderung memilih untuk melakukan transaksi atau berhubungan dengan lembaga keuangan syariah dibandingkan dengan bank konvensional. Akan tetapi faktanya, dari hasil observasi peneliti masyarakat pengrajin perak lebih banyak menggunakan jasa lembaga keuangan konvensional. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Pengaruh minat *Transaksional, Eksploratif, Preferensial*, dan terhadap perilaku *Brand Switching intention* di Lembaga Keuangan Syariah. Pengukuran oleh pelaku usaha pengrajin perak yang ada di daerah Kotagede yang dituangkan dalam Skripsi ini dengan judul:

“PENGARUH MINAT *TRANSAKSIONAL, EKSPLORATIF, PREFERENSIAL, REFERENSIAL* TERHADAP PERILAKU *BRAND SWITCHING INTENTION* PEMBIAYAAN DI LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH (STUDI KASUS PENGRAJIN PERAK KOTAGEDE YOGYAKARTA)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam beberapa butir sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh minat *transaksional* masyarakat kotagede terhadap *Brand Switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah?
2. Bagaimana pengaruh minat *eksploratif* masyarakat kotagede terhadap *Brand Switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah?
3. Bagaimana pengaruh minat *preferensial* masyarakat kotagede terhadap *Brand Switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah?
4. Bagaimana pengaruh minat *referensial* masyarakat kotagede terhadap *Brand Switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pokok permasalahan yang disampaikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh minat *transaksional* masyarakat kotagede terhadap *brand switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat *eksploratif* masyarakat kotagede terhadap *brand switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah.
3. Untuk mengetahui pengaruh minat *preferensial* masyarakat kotagede terhadap *brand switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah.

4. Untuk mengetahui pengaruh minat *referensial* masyarakat kotagede terhadap *brand switching Intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait :

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi berkaitan dengan *brand switching intention* pembiayaan lembaga keuangan syariah serta mampu meningkatkan pendapatan pada pengrajin perak Kotagede.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan literatur, wawasan dan pengetahuan yang dapat dijadikan perbandingan dengan penelitian-penelitian berikutnya pada lembaga keuangan syariah.

3. Bagi Penyusun

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pengetahuan tentang dunia perbankan khususnya lembaga keuangan syariah dan sebagai bentuk penerapan disiplin ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan.